

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan kepada individu yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Pendidikan bisa dilakukan dalam pendidikan formal maupun non formal, pendidikan formal biasanya dilakukan di Sekolah, Madrasah dan lembaga lainnya. Sedangkan Pendidikan non-formal biasanya dilakukan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang paling penting, karena dengan pendidikan akan membentuk manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa.

Menurut Munandar (2002), Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal lain yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, dan kepada peserta didik. (hal.4).

Kurikulum yang diterapkan di Negara Indonesia sudah banyak mengalami perubahan, dari mulai kurikulum 1947 Rentjana Pelajaran hingga sekarang berubah lagi menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas). Sehingga di Tahun 2019 setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sudah memakai kurikulum 2013 (Kurtilas). Perubahan tersebut bertujuan untuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya, di antaranya model pembelajaran untuk meningkatkan siswa menjadi lebih mandiri, sehingga memiliki kecakapan dalam berpikir dan menghasilkan insan yang kreatif, inovatif, produktif dan afektif.

Pendidikan yang seperti apakah yang dapat membentuk siswa-siswinya menjadi siswa yang berkarakter, mempunyai sikap kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang dihadapinya? Disitulah peran guru dalam mendidik siswa untuk memiliki karakter dan mempunyai sikap kritis dan kreatif. Permasalahan yang sering ditemukan saat ini salah satunya dalam kegiatan proses pembelajaran, guru selalu mendominasi atau sering menggunakan metode ceramah (*teacher centered*), sehingga murid hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, disitu guru kadang tidak mampu mengetahui apakah siswa mengerti atau tidak terhadap apa yang disampaikannya. Dalam pembelajaran satu arah ini, maka guru tidak akan memberikan kesempatan siswanya untuk berpikir, hal ini akan berdampak terhadap proses berfikir sehingga pengetahuan yang ada pada diri siswa tidak dapat digunakan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri Kasokandel Kab. Majalengka dari 25 siswa mengatakan bahwa kebanyakan guru dalam proses belajar selalu mendominasi terutama dalam pelajaran matematika, sehingga ketika dihadapkan terhadap latihan soal siswa merasa kebingungan dalam menyelesaikan soal tersebut, dan guru jarang memberikan bantuan dalam penyelesaian tugas tersebut. Menurut Susiana (2010) Pada umumnya guru menggunakan pola interaksi satu arah dan pembelajaran ekspositori yang membuat siswa pasif selama kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa hanya terbatas duduk, mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal yang diberikan guru, sedangkan guru mendominasi kegiatan dalam kelas. Pola pembelajaran yang diterapkan ini mengakibatkan siswa tidak dapat beraktivitas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Belum banyak guru yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan alasan terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sementara kurikulum matematika terlalu padat isinya.

Masalah yang terjadi di atas merupakan sesuatu yang perlu ditangani oleh seorang guru untuk membantu siswa agar lebih mampu memecahkan masalahnya secara mandiri.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI NO 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada pasal 2 pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik : (a). interatif daan inspiratif; (b). menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (c). kontekstual dan kolaboratif; (d). memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian peserta didik ; (e). sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. *Problem solving* sebagai pendekatan yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Matlin (1989 dalam Patnani, 2013) “pemecahan masalah diperlukan ketika seorang individu mempunyai keinginan untuk meraih sebuah tujuan tertentu dan tujuan itu belum tercapai”. Pentingnya *problem solving* dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga seorang anak mampu menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, guru mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang ia hadapi dan siswa mampu belajar secara mandiri.

Pembelajaran dengan pendekatan *problem solving*, perlu adanya metode pembelajaran yang selaras, metode tersebut harus dapat menunjang kebutuhan siswa dalam belajar terutama untuk meningkatkan keterampilan berpikir, sehingga ketika dihadapkan dengan tugas yang dirasa sulit, siswa mampu menyelesaikannya dengan baik. Teori perkembangan kognitif, Vigotsky membedakan dua jenis kemampuan yang mencirikan kemampuan anak dalam tahap perkembangannya. Pertama, tingkat perkembangan aktual yaitu dimana seorang anak mampu mengerjakan tugas secara independen tanpa bantuan orang dewasa. Kedua, tingkat perkembangan potensial dimana seorang anak mampu mengerjakan tugas dengan bantuan orang dewasa atau teman sejawat. (Ormored, 2009).

Dari teori perkembangan Vigotsky tentang zona perkembangan proksimal, maka jarak antara perkembangan aktual dan perkembangan potensial dapat dilakukan dengan pemberian *scaffolding*, ketika anak akan memaksimalkan perkembangannya dengan bantuan orang lain, teman sebaya yang paham perkembangan anak. Meskipun demikian, ia juga menjelaskan untuk perkembangan anak dapat dilakukan secara mandiri anak itu sendiri kemudian diberikan alat bantu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, sehingga menjadikan media sarana dan prasarana untuk membantu memecahkan permasalahan anak sesuai dengan perkembangannya. Menurut Chairani (2015), Ada tiga ide dalam teori Vygotsky yaitu (a). Intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui; (b). Interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual; (c). Peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran. Menurut Thalib (2010) *scaffolding* berarti pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, atau apapun yang lain yang memungkinkan anak menjadi mandiri. (hal.96).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamami, dkk. (2017) menunjukkan bahwa metode *scaffolding* berpengaruh dalam meningkatkan pemecahan masalah optik geometrik dilihat dari nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen 56,44 lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 41,87 adapun hasil uji hipotesis diperoleh nilai *Thitung* lebih besar dari *t* tabel yaitu  $4,5453 > 1,9954$ . Hal ini membuktikan bahwa metode ini mampu berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa penting untuk membuktikan kembali bagaimana pengaruh dari metode *scaffolding* terhadap pemecahan

masalah siswa dalam mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kasokandel Kabupaten Majalengka.

### **Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh metode *scaffolding* terhadap pemecahan masalah pada siswa kelas X SMA Negeri Kasokandel ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *scaffolding* terhadap pemecahan masalah pada siswa kelas X SMA Negeri Kasokandel

### **Manfaat Penelitian**

**Manfaat teoritis.** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan untuk guru-guru di sekolah sehingga mengetahui metode pembelajaran dalam pembelajaran yang bisa membuat siswa mampu memahami setiap pelajaran.

**Manfaat praktis.** Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam memilih alternatif metode pembelajaran, karena dengan metode *scaffolding* ini bisa memaksimalkan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap siswa.